

HU PUJI DEBATA, MARHITE GONDANG SABANGUNAN
(Peran Musik Gondang Sabangunan dalam Membangun Keterlibatan Remaja
di Gereja HKBP Resort Panei Tengah)



OLEH:

LODRIKO GEOVANDI SINAGA

01200266

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN JUDUL

HU PUJI DEBATA, MARHITE GONDANG SABANGUNAN

**(Peran Musik Gondang Sabangunan dalam Membangun Keterlibatan Remaja
di Gereja HKBP Resort Panei Tengah)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi,
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Lodriko Geovandi

01200266

Dosen Pembimbing:

Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D.

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lodriko Geovandi Sinaga
NIM/NIP/NIDN : 01200266
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : HU PUJI DEBATA, MARHITE GONDANG
SABANGUNAN (Peran Musik Gondang Sabangunan
dalam Membangun Keterlibatan Remaja di Gereja HKBP
Resort Panei Tengah)

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadada selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

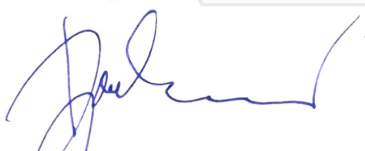
Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

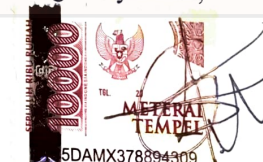
***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Mengetahui,


Daniel K. Listijabudi, Pdt. Ph.D.
NIDN/NIDK 0518027102

Yogyakarta, 30 Juli 2025

Yang menyatakan,


Lodriko Geovandi Sinaga
NIM 01200266

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

HU PUJI DEBATA MARHITE GONDANG SABANGUNAN

Peran Musik Gondang Sabangunan dalam Membangun Keterlibatan Remaja di Gereja HKBP
Resort Panei Tengah

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Lodriko Geovandi

01200266

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan "**diterima**" untuk
memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada tanggal 1 Juli 2025.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M. Th.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M. Th.
(Dosen Penguji)

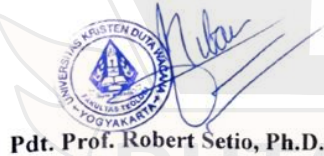


Yogyakarta, 28 Juli 2025

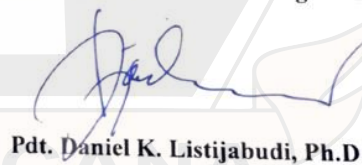
Disahkan oleh:

**Dekan Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana**

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana Fakultas Teologi UKDW**



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lodriko Geovandi Sinaga
NIM : 01200266
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : HU PUJI DEBATA, MARHITE GONDANG SABANGUNAN (Peran Musik Gondang Sabangunan dalam Membangun Keterlibatan Remaja di Gereja HKBP Resort Panei Tengah)

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 30 Juli 2025

Yang menyatakan,



BD08EAMX378894304
Lodriko Geovandi Sinaga
NIM 01200266

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan pada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan dan kasih karunia-Nya yang terus memampukan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "HU PUJI DEBATA, MARHITE GONDANG SABANGUNAN". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Proses penyusunan skripsi ini tidak berjalan dengan mudah. Di balik lembaran demi lembaran yang tertulis, tersimpan kisah panjang perjuangan yang penuh air mata dan pergumulan. Penulis harus bergumul dengan berbagai keterbatasan ekonomi keluarga, yang kerap menjadi tembok besar dalam menjalani masa studi. Dalam kondisi tersebut, penulis juga menyaksikan pergumulan orang tua, baik secara kesehatan maupun tekanan hidup yang tidak mudah. Semua pengalaman itu membentuk penulis untuk semakin berserah dan percaya bahwa Tuhan bekerja melalui setiap kesulitan, bahkan di saat manusia merasa tidak sanggup. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua terkasih, yang meskipun dalam keterbatasan tetap menjadi sumber kekuatan terbesar dengan doa dan kasih yang tidak pernah berhenti.
2. Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh dedikasi membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Sahabat seperjuangan di Program Studi Filsafat Keilahian, khususnya Tirto Grup. Bagas nasi padang, Timi cihuahua, Natan sound horeg , yang telah berbagi proses, suka dan duka selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Buat teman-teman yang masih berjuang, jangan pernah takut, jangan pernah menghindar. Lakukanlah sebisa mungkin, apapun keadaannya, berusaha. Akhir kata, sedikit umpasa Batak penulis berikan. *Singke di ulaon sipasing di baboan, tigor hau tanggurung burju pinaboanboan* (kita yang tahu, seberapa berat beban yang mampu kita pikul sendiri, maka jangan pernah cepat untuk menyerah mendengar hujatan orang lain)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Pertanyaan Penelitian :	12
1.4 Judul Penelitian.....	12
1.5. Batasan Penelitian.....	12
1.6. Tujuan Penelitian.....	13
1.7. Metodologi Penelitian	13
1.8. Sistematika Penulisan	15
BAB II	18
Peran Gondang Sabangunan dalam Sejarah Musik.....	18
Gereja HKBP dan Pengaruh Tradisi Parmalim	18
2.1 Pendahuluan	18
2.2 Sejarah Musik Gereja.....	19
2.3 Gondang Sabangunan dalam Musik Ibadah Gereja	30
2.4 Musik dan persoalannya	35
2.5 Perbedaan Pandangan Jemaat	37
2.6 Mengenal Parmalim (Ugamo Malim)	40
2.6.1 Sejarah Singkat	40
2.6.2 Musik Tradisional Batak dan Hubungannya dengan Musik Gereja	44
2.7 Pengaruh Agama Parmalim.....	46
2.8 Kesimpulan.....	47
BAB III.....	49
KONTEKSTUALISASI DALAM MUSIK GEREJA.....	49
3.1 Pendahuluan.....	49
3.2 Teologi Kontekstual	50
3.3 Kontekstualisasi dalam Ibadah	52

3.4 Model Antropologi	54
3.5 Transformasi dan Teologi Kontekstual dalam Musik	57
3.6 Kesimpulan	60
BAB IV	62
PERKEMBANGAN MUSIK GEREJA DALAM IBADAH HKBP RESORT PANEI TONGAH	62
4.1 Pendahuluan	62
4.2 Pendekatan Penelitian	62
4.3 Fokus Penelitian	63
4.4 Lokasi Penelitian	63
4.5 Subjek Penelitian	63
4.6 Rancangan Penelitian	64
4.7 Teori yang menjadi Dasar	65
4.8 Hasil Penelitian	66
4.8.1 Menghidupkan Kenangan Melalui Musik: Pengalaman Anggota Jemaat	66
4.8.2 Pengaruh dalam Spiritualitas Jemaat	69
4.8.3 Pandangan dan Harapan	72
4.8.4 Rekonstruksi Pandangan Animisme dan Keraguan Jemaat	74
4.9 Analisis	76
4.9.1 Analisis Musik Gondang Sabangunan dalam Kaum Remaja	76
4.9.2 Analisis Terhadap Liturgi Musik Gereja	78
4.9.3 Analisis Terhadap Pandangan Buruk	79
4.10 Kesimpulan	81
BAB V	84
PENUTUP	84
5.1 Hasil Penelitian	84
5.2 Refleksi Teologis	86
5.3 Saran Penulis	88
5.4 Kesimpulan	90
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	88
1. Tabulasi Hasil Penelitian	88
2. Verbatim Wawancara	124

ABSTRAK

Musik, sebagai ekspresi seni dan spiritualitas manusia, memegang peran penting dalam kehidupan berjemaat, termasuk dalam konteks ibadah Kristen. Perkembangan musik gereja turut memengaruhi penghayatan iman jemaat, khususnya dalam penggunaan alat musik tradisional seperti Gondang Sabangunan di HKBP Resort Panei Tongah. Penelitian ini mengkaji bagaimana integrasi musik tradisional Batak Toba dalam liturgi gereja memengaruhi keterlibatan remaja dan pengalaman spiritual jemaat. Dengan pendekatan Teologi Kontekstual Model Antropologi Stephen B. Bevans, penelitian ini menganalisis dinamika penerimaan Gondang Sabangunan di kalangan jemaat, termasuk perbedaan perspektif antara remaja dan dewasa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji integrasi musik tradisional Gondang Sabangunan dalam liturgi HKBP melalui pendekatan teologi kontekstual model antropologi Stephen B. Bevans, yang menekankan dialog antara iman Kristen dan budaya, serta menjelaskan bagaimana Allah dapat hadir dalam budaya lokal. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penulis gunakan untuk penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gondang Sabangunan berhasil menciptakan pengalaman ibadah yang lebih kontekstual dan mendalam bagi remaja, sekaligus memperkuat identitas budaya Batak. Namun, tantangan muncul dari pandangan konservatif yang masih mengaitkan Gondang dengan praktik animisme tradisional. Diharapkan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi musik tradisional dalam ibadah HKBP merupakan bentuk inkulturasi iman yang relevan, asalkan didukung dengan pemahaman teologis yang tepat. Pembahasan ini akan mencakup pendekatan edukatif bagi jemaat dan pengembangan strategi liturgi yang menghargai budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip kekristenan dan mengubah liturgi musik gereja HKBP.

Kata Kunci: Gondang Sabangunan, Musik Gereja, HKBP, Teologi Kontekstual, Remaja.

Lain-lain :

viii+96 hal : 2025

47 (1952-2024)

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

ABSTRACT

Music, as an expression of human art and spirituality, plays a vital role in congregational life, including within the context of Christian worship. The development of church music significantly influences the faith experience of congregants, particularly through the use of traditional instruments such as Gondang Sabangunan in HKBP Resort Panei Tongah. This study examines how the integration of Batak Toba traditional music into church liturgy impacts youth engagement and the spiritual experience of the congregation. Utilizing Stephen B. Bevans' Contextual Theology Anthropological Model, this research analyzes the dynamics of congregational acceptance of Gondang Sabangunan, highlighting the differing perspectives between younger and older members. The research adopts a qualitative method, emphasizing the contextual theological dialogue between Christian faith and culture, which affirms that God can be present within local traditions. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that Gondang Sabangunan contributes to a more contextual and meaningful worship experience for the youth, while also strengthening Batak cultural identity. However, challenges persist due to conservative views that associate Gondang with traditional animistic practices. This study asserts that integrating traditional music into HKBP worship represents a relevant form of faith inculturation, provided it is grounded in sound theological understanding. The discussion also proposes educational approaches for congregants and the development of liturgical strategies that honor local culture without compromising Christian principles or altering the essence of HKBP church music.

Keywords: Gondang Sabangunan, Church Music, HKBP, Contextual Theology, Youth.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki budaya yang sangat kaya. Setiap suku bangsa memiliki keragaman etnis, bahasa, dan tradisi yang berbeda, yang menghasilkan mozaik kebudayaan yang berbeda dan unik. Batak Toba, yang terkenal dengan tradisi dan adat istiadatnya yang kuat, adalah salah satu suku bangsa yang memiliki budaya yang kaya. Musik tradisional Batak Toba, terutama Gondang Sabangunan, memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba, mulai dari upacara adat hingga ibadah keagamaan. Gondang Sabangunan merupakan musik seremonial yang kerap digunakan dalam acara-acara adat maupun ritual keagamaan Parmalim, yang merupakan kepercayaan leluhur suku Batak Toba. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi antara manusia dan Tuhan. Menurut tradisi Batak Toba, Gondang Sabangunan adalah alat yang digunakan untuk memuji dan menyembah Debata Mulajadi Na Bolon, Sang Pencipta. Setiap komposisi yang dimainkan dalam Gondang Sabangunan memiliki makna spiritual yang mendalam, sering kali berupa doa atau persembahan yang disampaikan melalui irama dan bunyi-bunyian.¹

Musik sangat penting bagi kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai situasi dan untuk berbagai alasan. Dalam acara ibadah gereja misalnya, keberadaan musik sangat penting. Musik adalah bagian penting dari ibadah gereja. Lindley dalam tulisannya tentang *Worship in Modern Day* mengatakan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk memuji dan menyerukan nama Tuhan, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang khidmat selama ibadah. Musik dalam gereja memiliki peran penting dalam ibadah karena dapat menyatukan hati jemaat saat mereka menyanyikan, dan memiliki peran yang sebanding dengan khotbah. Musik gereja adalah cara bagi orang percaya, terutama orang Kristen, untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Bunyi-bunyian dengan nada dan irama yang harmonis adalah cara yang sering digunakan untuk menggambarkan ungkapan ini.²

Istilah musik berasal dari kata Yunani *mousike* dan dalam bahasa Latin dikenal sebagai *musica*. Musik yang digunakan dalam liturgi gereja sering disebut sebagai *musica ecclesiasta*. Dalam konteks liturgi, musik ini mencakup elemen vokal dan instrumental. Simion Harianja

¹ "Gondang Sabangunan Ensemble Music of the Batak Toba People: Musical Instruments, Structure, and Terminology 1 : Journal of Musicological Research: Vol 21, No 1-2," accessed April 23, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01411890208574797>.

² Lindley Cameron, "Worship in Modern-Day Society: Evaluating Music of Corporate Worship," *Masters Theses*, August 24, 2023, <https://digitalcommons.liberty.edu/masters/1052>.

mencatat bahwa sejarah musik dalam gereja menunjukkan bahwa sejak lama, baik musik instrumental maupun nyanyian telah digunakan dalam liturgi. Pada masa itu, musik liturgis mungkin berupa nyanyian yang dinyanyikan secara spontan oleh jemaat, sering kali mengambil dari buku Mazmur, yang merupakan kumpulan lagu-lagu gerejawi. Beberapa nyanyian, seperti *Te Deum* dan *Gloria*, yang berasal dari buku Mazmur, masih dikenal hingga saat ini. Penggunaan musik dalam bentuk nyanyian ini menunjukkan bahwa gereja awal menganggap musik sebagai elemen penting dalam liturgi, memberikan kesempatan bagi jemaat untuk mengekspresikan pujian, beribadah, dan memperdalam pengalaman spiritual mereka.³

Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, musik gereja juga mengalami transformasi. Munculnya berbagai aliran gereja, salah satunya yang menjadi pembahasan yakni gereja-gereja Lutheran dan Calvinis, yang juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh reformasi gereja. Di antara mereka, John Calvin dan Martin Luther memiliki pandangan yang signifikan tentang musik gereja. Calvin, misalnya, mengadopsi pendekatan yang lebih ketat terhadap penggunaan musik dalam liturgi, berpendapat bahwa hanya Mazmur yang pantas dinyanyikan selama ibadah gereja.⁴ Ini menunjukkan sikap Calvin terhadap penekanan pada keotentikan teks Kitab Mazmur sebagai dasar bagi nyanyian gereja. Pendekatan ini tercermin dalam keyakinannya bahwa ibadah gereja harus lebih berfokus pada Firman Tuhan dan terhindar dari tambahan yang mungkin mengurangi kekudusan ibadah. Sedangkan Martin Luther pernah berkata dalam risalahnya, musik merupakan anugerah yang diberikan Tuhan, sebab itu semua manusia memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan alat musik sebagai sarana komunikasi dalam memuliakan Tuhan di dalam ibadah.

Berkembangnya musik gereja semakin meluas, bahkan sampai merambat masuk pada beberapa denominasi gereja, salah satunya adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang beraliran Lutheran. Martin Luther meyakini bahwa selain Firman Tuhan, musik layak mendapatkan perhatian khusus yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Calvin. Dia menganggap musik sebagai karunia Tuhan yang luar biasa, dan dipelihara : *Saya menempatkan musik di sebelah teologi dan berikan pujian tertinggi.*⁵ Pandangan ini menurut penulis mencerminkan toleransi Luther terhadap variasi ekspresi peribadahan dan keyakinannya bahwa setiap alat musik dapat menjadi sarana yang kuat untuk menghubungkan komunikasi

³ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kansius, 2011).

⁴ 1

⁵ Mark C. Mattes, *Martin Luther's Theology of Beauty* (English: Baker Publishing Group, 2017).

umat dengan kehadiran Ilahi. Pendapat Luther ini memiliki pengaruh terhadap implementasi penggunaan variasi aransemen alat musik, salah satunya gondang Batak Toba dalam tatanan liturgi musik peribadahan di HKBP, khususnya dalam gereja HKBP Resort Panei Tongah.

Dengan masuknya agama Kristen ke wilayah Batak, terjadi transformasi besar dalam struktur budaya masyarakat setempat. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah munculnya keraguan terhadap keberadaan tradisi musik tradisional, termasuk Gondang Sabangunan, dalam konteks agama Kristen. Sejak awal penyebaran Injil di tanah Batak, musik Gondang sering kali diasosiasikan dengan praktik animisme atau penyembahan roh nenek moyang, yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen. Akibatnya, muncul pandangan konservatif di kalangan gereja, terutama di daerah pedesaan, yang menolak penggunaan alat musik tradisional dalam ibadah. Mereka lebih memilih musik gerejawi yang dianggap lebih suci dan khusyuk, seperti organ atau keyboard.⁶

Selama ibadah minggu di gereja HKBP, elemen nyanyian memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan iman jemaat. Jemaat akan bernyanyi saat beribadah untuk menyampaikan iman mereka.⁷ Jadi, nyanyian adalah komponen penting dari ibadah HKBP. Dalam Ibadah Minggu, selain nyanyian halleluya, persembahan, dan doksologi doa Bapa Kami, terdapat tujuh nyanyian, ditambah setidaknya empat nyanyian paduan suara. Buku Ende HKBP (berbahasa Batak) dan Buku Nyanyian HKBP (berbahasa Indonesia) adalah sumber utama nyanyian ini. Kidung Jemaat Yamuger juga digunakan sebagai buku nyanyian dalam ibadah berbahasa Indonesia di beberapa gereja HKBP. Nyanyian yang berasal dari Buku Ende HKBP sangat membantu membangun kehidupan Rohani jemaat HKBP. Nyanyian ini dinyanyikan dalam ibadah dan dalam acara adat Batak tertentu. Misalnya, William Robert Hodges menyatakan dalam disertasinya *Ganti Andung, Gabe Ende* (2009) bahwa ketika seseorang mengadakan acara melayat orang yang berduka atas kematian anggota keluarganya, nyanyian akan dilantunkan sebagai bagian dari acara tersebut.⁸ Oleh karena itu, nyanyian Buku Ende adalah alat penting untuk mempertahankan tradisi iman di HKBP. Bahkan, Buku Ende dapat dianggap sebagai kitab kedua di gereja HKBP.

⁶ Lumbantobing, Darwin, *Isu-Isu Teologi Hangat Dan Terkini Di Huria Kristen Batak Protestan* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2017).

⁷ Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Kansius, 2020).

⁸ William Robert Hodges (Jr.), *Ganti Andung, Gabe Ende (Replacing Laments, Becoming Hymns): The Changing Voice of Grief in the Pre-Funeral Wakes of Protestant Toba Batak (North Sumatra, Indonesia)*. (University of California, Santa Barbara, 2009).

Pada masa awal penyebaran Injil di tanah Batak, para penginjil mengajarkan nyanyian dari Buku Ende secara berulang. Mengingat banyak anggota jemaat saat itu tidak dapat membaca, nyanyian diajarkan dengan cara didikte tanpa mempelajari notasi musiknya. Metode ini diterapkan karena nyanyian dalam bahasa Batak Toba baru dicetak dalam edisi baru pada tahun 1924, dan kemudian diterbitkan kembali dalam edisi kedua pada tahun 1933. Nyanyian dari Buku Ende berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan Injil. Sejak awal, nyanyian rohani ini dibawa ke Tanah Batak oleh misionaris asal Jerman.⁹ Setelah itu, lagu tersebut diterjemahkan, beberapa kali diubah, dan diaransemen agar sesuai dengan tradisi musik Batak Toba. Gereja HKBP biasanya menyanyikan nyanyian dalam ibadah dengan instrumen musik pengiring. Sejak berdirinya HKBP pada 7 Oktober 1861, penginjil dari negara Jerman telah menggunakan musik pengiring organ pompa. Hingga saat ini, organ elektrik telah menggantikan organ pompa karena kemajuan teknologi. Instrumen musik organ tersebut dimainkan menggunakan Buku Logu, sebuah buku musik yang berisi not balok dari tiap nomor nyanyian Buku Ende yang mengandung harmoni nada sopran, alto, tenor, dan bass.¹⁰

Hingga tahun 1970-an, musik gondang, band, dan instrumen gitar masih dilarang di gereja Protestan seperti HKBP. Larangan ini disebabkan oleh keyakinan bahwa instrumen musik dianggap sebagai alat musik duniawi yang biasa digunakan di pesta sekuler. Saat itu terjadi, jemaat terus melakukan ibadah dalam suasana tenang dan santai, tanpa musik yang mengganggu. Pelarangan tersebut dimulai dengan penginjilan di Tanah Batak. Untuk mengiringi nyanyian, hanya organ yang diizinkan oleh para penginjil Jerman. Larangan ini dibuat untuk mencegah orang Batak menjadi animis dan menghapus gondang, alat musik tradisional mereka. Dalam upacara ritual, suku Batak biasanya menggunakan musik gondang untuk memanggil roh nenek moyang mereka.¹¹

Dalam dokumen berjudul *Ruhut Parmahanion dohot Pamisangon (RPP HKBP)* yang diterbitkan pada tahun 1952, HKBP mengungkapkan pandangannya mengenai penggunaan gondang dalam ritual Batak. Dokumen tersebut menyebutkan bahwa gondang dapat

⁹ "(PDF) Gondang Sebagai Pengiring Nyanyian Dan Pengaruhnya Terhadap Peragaan Jemaat Dalam Ibadah Minggu Di HKBP Parsaoran Nauli Pematang Siantar," accessed May 16, 2025, https://www.researchgate.net/publication/371283565_Gondang_Sebagai_Pengiring_Nyanyian_dan_Pengaruhnya_Terhadap_Peragaan_Jemaat_dalam_Ibadah_Minggu_di_HKBP_Parsaoran_Nauli_Pematang_Siantar.

¹⁰ Lumbantobing, Darwin, *HKBP Do HKBP (HKBP Is HKBP): Penggalan Teologis Dalam Sejarah, Tradisi, Dan Dogma HKBP* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

¹¹ "Gondang Sabangunan Ensemble Music of the Batak Toba People: Musical Instruments, Structure, and Terminology 1 : Journal of Musicological Research: Vol 21, No 1-2."

menyebabkan siarsiaron atau kesurupan, yang serupa dengan aktivitas menari tanpa kesadaran. Oleh karena itu, majelis gereja memiliki kewajiban untuk mendampingi dan memberikan bimbingan kepada jemaat yang terlibat dalam upacara ritual tradisional yang melibatkan musik gondang.¹²

Hal ini menjadikan penggunaan alat musik di gereja HKBP menjadi sangat terbatas. Untuk itulah, gereja kemudian memahami bahwa waktu terus berlalu hingga kini ada perkembangan dari jenis musik, salah satunya keberadaan musik tradisional yang kerap dipadukan dengan musik modern, seperti yang sudah dilakukan oleh gereja HKBP Resort Panei Tongah yang menggunakan gondang batak pada liturgi musik mereka. Dengan begitu, perlu diketahui bahwa setiap alat musik memiliki fungsi yang terletak pada proses pembuatan instrumen musik itu sendiri, instrumen musik yang telah dibuat, ruang dan waktu, penggabungan iringan (seni) lain, dan syair yang dimana semua elemen itu melebur kemudian menjadi sebuah musik yang dianggap sakral. Penting untuk dicatat bahwa tidak ada instrumen musik khusus yang terikat pada lingkungan gerejawi, melainkan nilai instrumen tersebut dapat dinilai berdasarkan fungsinya, yakni membantu jemaat dalam menerima dan meresapi firman Allah.¹³ Menurut hemat penulis adalah sangat baik jika pihak gereja mampu menghargai kearifan lokal dengan mengadopsi instrumen musik tradisional dalam mendukung nyanyian ibadah. Tindakan ini tidak hanya akan menambah kekayaan budaya, tetapi juga menciptakan ikatan yang lebih erat antara ibadah dan identitas budaya lokal dalam liturgi musik gereja.

Dalam buku *Isu-Isu Teologi Hangat dan Terkini Di Huria Kristen Batak Protestan*, Pendeta Darwin Lumbantobing mengungkapkan bahwa perdebatan antara tradisi budaya dan nilai-nilai agama masih berlangsung hingga kini.¹⁴ Di satu sisi, terdapat keinginan untuk melestarikan warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang, sementara di sisi lain, ada dorongan untuk mengikuti norma-norma agama yang dianggap lebih modern dan sejalan dengan ajaran Kristen. Pandangan yang konservatif ini tidak hanya memengaruhi cara orang beribadah, tetapi juga menciptakan jarak antara generasi muda dan budaya tradisional mereka. Banyak remaja merasa bahwa musik tradisional seperti Gondang Sabangunan tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka saat ini, terutama dalam konteks ibadah di gereja.

¹² "Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon (1952)" (Percetakan HKBP, 2011).

¹³ Susanto Herry, "Musik Gereja: Pergeseran Paradigma, Perkembangan, Dan Hubungannya Dengan Sistem Ibadah," (Repository SEABS (Southeast Asia Bible Seminary), 2018).

¹⁴ 2

Namun, perkembangan zaman menunjukkan adanya pergeseran pandangan terhadap penggunaan alat musik tradisional dalam ibadah gerejawi. Gereja-gereja di perkotaan mulai membuka diri terhadap penggunaan musik tradisional sebagai bagian dari liturgi. Salah satu contoh nyata adalah Gereja HKBP Resort Panei Tengah, yang telah mengintegrasikan Gondang Sabangunan dalam ibadah mereka. Langkah ini merupakan bentuk inkulturasi, di mana budaya lokal diserap ke dalam ekspresi iman Kristen. Dengan demikian, Gondang Sabangunan tidak hanya menjadi elemen budaya yang dilestarikan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman spiritual jemaat dalam ibadah. Penggunaan Gondang Sabangunan dalam konteks ibadah di Gereja HKBP Resort Panei Tengah mencerminkan sebuah transformasi dalam cara pandang terhadap budaya lokal. Gereja ini berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi leluhur dan nilai-nilai agama Kristen. Dengan adanya integrasi ini, gereja tidak hanya menghargai warisan budaya setempat, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi jemaat untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui elemen-elemen budaya yang mereka kenali dan hargai.¹⁵

Langkah ini juga menunjukkan bahwa gereja dapat berkembang dengan tetap menghormati dan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kehidupan beriman. Menurut penulis, pendekatan ini sejalan dengan model teologi kontekstual, khususnya Model Antropologi Stephen B. Bevans, yang menekankan pentingnya budaya dalam memahami dan mengungkapkan Allah itu sendiri dapat hadir dalam budaya. Menurut model ini, inkulturasi budaya dalam konteks agama tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual, tetapi juga membantu jemaat memahami dan mengalami iman mereka dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dalam konteks penggunaan Gondang Sabangunan, inkulturasi ini memungkinkan jemaat untuk merayakan kekristenan mereka tanpa harus meninggalkan identitas budaya Batak yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Meskipun demikian, penulis melihat bahwa penggunaan alat musik tradisional seperti Gondang Sabangunan dalam ibadah gereja masih menimbulkan kontroversi. Beberapa kalangan konservatif masih mengaitkan musik tradisional dengan praktik-praktik lama yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen. Namun, dengan pendekatan yang inklusif dan terbuka terhadap dialog, gereja dapat menemukan cara untuk menghormati warisan budaya tanpa mengorbankan esensi ajaran agama. Melalui proses ini, gereja tidak hanya memperkuat

¹⁵ Djohan, *Psikologi Musik*.

¹⁶ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mamere-Flores: STFK Ledalero, 2002).

identitas budaya, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog antarbudaya yang memperkaya pengalaman beragama. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan Gondang Sabangunan dalam ibadah di Gereja HKBP Resort Panei Tengah mempengaruhi dinamika budaya dan agama di kalangan jemaat. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana integrasi elemen budaya lokal ke dalam liturgi gereja dapat menjadi sarana untuk memperdalam pengalaman spiritual jemaat, serta menjaga warisan budaya agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

1.2. Rumusan Masalah

Peribadahan di gereja HKBP, yang dikenal dengan struktur liturginya yang teratur dan penggunaan musik monoton yang dimainkan dengan alat musik keyboard, menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan jemaat yang semakin beragam. Meskipun musik dan nyanyian telah lama menjadi bagian integral dari liturgi, penggunaan musik tradisional dan variasi dalam ekspresi musikal terbatas, sehingga mengundang pertanyaan mengenai relevansi dan keefektifan pendekatan liturgi saat ini dalam konteks perkembangan teologis dan sosial.

Penulis menyoroti pandangan Luther dalam upayanya untuk membawa musik ke dalam pemahaman jemaat umum. Luther menyuarakan penggunaan bahasa rakyat (bahasa Jerman) dalam musik gereja, yang merupakan langkah revolusioner pada masanya. Hal ini memberikan kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam ibadah, dengan menyediakan lirik lagu rohani yang dapat dipahami dan dinyanyikan oleh semua orang. Pilihan ini tidak hanya memperkaya dimensi musikal, tetapi juga memiliki implikasi teologis yang signifikan, menghubungkan iman secara langsung dengan pengalaman pribadi setiap jemaat.¹⁷ Luther juga melihat instrumen musik, khususnya organ, sebagai sarana yang dapat memperdalam makna spiritual dalam ibadah. Penggunaan instrumen tersebut dianggap sebagai metode untuk membangkitkan emosi dan membantu jemaat merasakan suasana spiritual yang khuyuk.¹⁸ Meskipun pandangan ini mengalami kontroversi pada zamannya, pengaruhnya dalam memasukkan instrumen musik ke dalam ibadah tetap relevan dan kuat hingga saat ini dalam tradisi musik gereja Lutheran seperti HKBP Resort Panei Tengah.

¹⁷ Mark C. Mattes, *Martin Luther's Theology of Beauty*.¹⁸

¹⁸ Jay F. Guin, "Instrumental Music: Martin Luther and Instrumental Music," *One In Jesus* (blog), February 28, 2011, <https://oneinjesus.info/2011/02/instrumental-music-martin-luther-and-instrumental-music/>.

Dalam konteks transformasi musik Batak Toba di lingkungan gereja, pandangan Luther dapat memberikan kerangka analisis yang menekankan pentingnya partisipasi jemaat serta penggunaan bahasa lokal. Bagaimana musik Batak Toba mencerminkan inklusivitas dalam menyampaikan pesan-pesan teologis kepada jemaat? Apakah penggunaan bahasa lokal dalam lirik lagu rohani dapat dipahami sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada jemaat? ¹⁹ Pertanyaan-pertanyaan kritis semacam ini dapat membimbing penelitian penulis dalam mengeksplorasi bagaimana musik gereja Batak Toba bukan hanya mencerminkan perubahan musikal, tetapi juga bagaimana ia menjadi sarana teologis yang kaya dalam mendukung pengalaman rohani jemaat dan melestarikan warisan spiritual dan budaya. Untuk itulah, diperlukannya sebuah metode pendekatan yang bisa mendukung terwujudnya pandangan Luther dalam warna musik HKBP.

Model teologi kontekstual model antropologi yang diajukan oleh B. Bevans menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam merumuskan teologi. Bevans berargumen bahwa teologi seharusnya memperhatikan berbagai aspek budaya lokal dan bagaimana ajaran agama dapat disesuaikan dengan realitas sosial yang ada. Ia juga melihat bahwa Allah hadir dalam budaya, yang menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai yang dapat mencerminkan aspek-aspek ilahi.²⁰ Dalam konteks HKBP, menurut penulis, hal ini berarti mengeksplorasi bagaimana praktik ibadah yang ada, termasuk penggunaan musik, dapat beradaptasi dengan budaya lokal sambil tetap menjaga keaslian ajaran agama.

Budaya gereja, beserta semua aspek ritual dan simboliknya, menciptakan kerangka yang memberikan makna bagi tindakan religius, termasuk penggunaan musik dalam ibadah. Musik dalam konteks budaya gereja tidak hanya memiliki dimensi estetika dan rekreasi, tetapi juga mengandung aspek spiritual dan sosial yang penting. Musik berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan teologis, membangun komunitas, dan memperdalam pengalaman spiritual jemaat. Dengan demikian, musik menjadi elemen yang sangat penting dalam memperkuat identitas dan praktik keagamaan dalam konteks gereja.²¹ Penulis berpendapat bahwa musik di gereja tidak boleh dianggap sebagai hiburan atau sebagai bagian dari tradisi yang sudah ada. Musik dalam ibadah gereja merupakan ekspresi dari keyakinan dan

¹⁹ Mark C. Mattes, *Martin Luther's Theology of Beauty*.²²

²⁰ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.

²¹ Berth Penny Pahan, *Perkembangan Musik Gereja Dan Interpretasi Pemusik Gereja Terhadap Nyanyian Jemaat Di Gereja Sinta Kuala Kapuas* (Palang Karaya: Danum Pambelum, 2021).

penghayatan agama.²² . Dalam banyak tradisi gereja, musik berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan pujian, doa, dan pengabdian kepada Tuhan, serta untuk menciptakan suasana yang memungkinkan individu mengalami pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Sebagai contoh, dalam liturgi gereja, nyanyian pujian tidak hanya digunakan untuk mengiringi proses ibadah, tetapi juga untuk menyampaikan pesan teologis, seperti kasih Tuhan, pengampunan, dan harapan akan keselamatan. Musik menjadi jembatan yang menghubungkan jemaat dengan pengalaman spiritual, memperkuat ikatan komunitas, dan memperdalam pemahaman akan ajaran agama.²³

Musik dalam Ibadah Gereja: Sebagai Sarana Spiritual dan Budaya

Penulis melihat bahwa musik gereja berfungsi sebagai cara untuk menghubungkan jemaat dengan aspek spiritual mereka dengan menggunakan model Bevan. Musik memiliki kekuatan untuk mengubah suasana dan mempengaruhi suasana hati dan perasaan jemaat. Dengan mendengarkan musik rohani, jemaat dapat lebih mudah masuk ke dalam suasana doa dan pujian, merasakan kedekatan dengan Tuhan, dan memperdalam pengalaman spiritual mereka. Musik juga membantu memperkuat komunitas gereja. Ketika jemaat bernyanyi bersama dalam kebaktian, mereka tidak hanya mengambil bagian dalam suatu ritual spiritual, tetapi juga merasakan ikatan sosial antara mereka dan Tuhan.

Musik sering kali memiliki tujuan yang sangat intim selama ibadah dalam gereja. Misalnya, beberapa bagian misa atau kebaktian diiringi oleh musik. Ini dapat termasuk lagu pembukaan, lagu pujian, atau lagu penutupan. Setiap lagu ini memiliki tujuan dan makna yang mendalam. Musik mengiringi berbagai tahapan ibadah, yang bertujuan untuk membimbing jemaat dalam perjalanan spiritual mereka. Tahapan ini berkisar dari menyesali dosa hingga bersyukur dan berharap. Musik digunakan dalam banyak tradisi gereja untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan berkomunikasi dengan Tuhan. Pesan moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih emosional dan menyentuh melalui musik. Musik, dengan harmoni, ritme, dan melodi yang indah, mampu menciptakan suasana hati yang ideal untuk introspeksi dan penghayatan rohani. Melalui pengalaman

²² Simion Harianja, Naibaho Diparuma, and Pestaria, *Liturgi Dan Musik Gerejawi*.

²³ Rumahuru, Yance Z., "Musik Sebagai Ekspresi Teologis: Studi Atas Penghayatan Iman Dalam Komunitas Gerejawi," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2020, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.

musikal ini, jemaat dapat lebih mendalami makna ajaran agama dan merasakan kedekatan dengan aspek spiritual dalam ibadah.²⁴

Musik Gereja dan Identitas Budaya

Penulis percaya bahwa budaya mempengaruhi identitas sosial dan religius seseorang. Musik di gereja bukan hanya bagian dari upacara keagamaan, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya jemaat. Musik yang dimainkan di gereja dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada di komunitas dan membentuk identitas kolektif kelompok gereja. Ini memberi jemaat gereja kesempatan untuk merasa bagian dari komunitas yang lebih besar dan terikat oleh keyakinan yang sama. Selain itu, musik yang dimainkan di gereja seringkali menunjukkan hubungannya dengan tradisi keagamaan yang lebih luas. Misalnya, musik liturgis tradisional di gereja Katolik atau musik gospel di gereja Protestan masing-masing mencerminkan aspek-aspek unik dari sejarah dan tradisi agama tersebut. Musik tidak hanya dapat membantu jemaat memahami warisan budaya yang lebih dalam mereka, tetapi juga dapat menjadi cara untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran agama mereka.

Budaya membantu mempertahankan hubungan sosial dalam masyarakat. Musik gereja memainkan peran penting dalam meningkatkan hubungan sosial antara anggota komunitas gereja. Ketika jemaat bernyanyi bersama atau berpartisipasi dalam kegiatan musik gereja lainnya, rasa solidaritas dan kebersamaan meningkat. Ini bukan hanya kegiatan sosial, tetapi juga ritual yang menghubungkan mereka secara emosional dan spiritual. Penyanyi paduan suara adalah contoh nyata dari kolaborasi sosial dalam musik gereja. Mereka bekerja sama untuk menghasilkan harmoni yang bukan hanya indah secara musikal, tetapi juga menunjukkan kebersamaan rohani. Dalam konteks ibadah dan kegiatan gereja, musik gereja dan paduan suara menunjukkan bagaimana musik dapat berfungsi sebagai pengikat komunitas dan menciptakan hubungan sosial yang erat. Dengan demikian, musik menjadi alat yang efektif untuk memperkuat ikatan antar jemaat dan membangun identitas kolektif dalam lingkungan gereja..²⁵

Budaya dilihat sebagai sistem yang kompleks dan saling terkait yang terdiri dari berbagai komponen sosial, ritual, dan simbolik. Musik di gereja bukan hanya menjadi bagian dari upacara ibadah, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat pengalaman spiritual

²⁴ Djohan, *Psikologi Musik*.

²⁵ Edison R. L. Tinambunan, "Gondang Batak Toba: Makna Religi Dan Implikasinya Pada Keagamaan Dan Adat," *Jurnal SMaRT T* Volume 08 Nomor 02 (Desember 2022).

jemaat dan membangun identitas budaya serta hubungan sosial dalam komunitas gereja. Musik di gereja memungkinkan jemaat untuk memperkuat ikatan emosional dan spiritual yang mendalam selama ibadah. Dengan melihat musik gereja dari sudut pandang antropologi Bevans, penulis memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana musik berperan dalam ibadah, baik sebagai pelengkap maupun sebagai alat yang memperkaya pengalaman religius dan sosial jemaat. Dalam konteks budaya gereja yang lebih luas, musik dapat dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman spiritual dan memperkuat hubungan sosial, menciptakan ruang di mana jemaat dapat merasakan kehadiran Allah dan saling mendukung satu sama lain dalam perjalanan iman mereka.²⁶

Penulis memahami bahwa dalam hal ini penggunaan teologi yang efektif harus mengakomodasi dimensi antropologis dari budaya tempat ia diterapkan. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana elemen budaya, seperti musik gondang, berfungsi dalam kehidupan religius masyarakat dan bagaimana integrasi elemen tersebut dapat dilakukan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar teologis. Dengan demikian, permasalahan utama yang dihadapi HKBP adalah bagaimana mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti musik gondang, ke dalam liturgi gereja tanpa merusak struktur dan prinsip-prinsip teologis yang telah ada.

Dalam konteks teologi antropologi B. Bevans, pemahaman tentang kehadiran Allah dalam budaya menjadi sangat penting. Bevans menekankan bahwa Allah tidak terpisah dari konteks budaya manusia, melainkan hadir di dalamnya. Hal ini berarti bahwa setiap budaya, dengan segala keunikan dan kekayaan tradisinya, dapat menjadi sarana untuk mengalami dan memahami Allah. Dalam pandangan Bevans, Allah berkomunikasi dengan umat-Nya melalui berbagai bentuk ekspresi budaya. Oleh karena itu, praktik ibadah yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, seperti musik gondang dalam konteks HKBP, bukan hanya sekadar adaptasi, tetapi juga merupakan cara untuk merayakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Musik gondang, yang kaya akan makna dan simbolisme, dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan teologis dan spiritual, serta memperkuat rasa komunitas di antara jemaat.

²⁶ Edison R. L. Tinambunan.

1.3. Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana pandangan remaja terhadap penggunaan Gondang Sabangunan dalam ibadah di HKBP Resort Panei Tongah, dan bagaimana pandangan itu berbeda dari pandangan jemaat dewasa?
2. Bagaimana Gondang Sabangunan memengaruhi partisipasi remaja dalam ibadah, serta sejauh mana hal ini memperkuat identitas budaya Batak mereka?
3. Apa saja tantangan dalam mengintegrasikan Gondang Sabangunan ke dalam liturgi gereja, dan bagaimana pendekatan teologi kontekstual model antropologi Stephen B. Bevans dapat membantu mengatasi tantangan tersebut untuk meningkatkan partisipasi remaja?

1.4 Judul Penelitian

Judul Penelitian ini adalah **HU PUJI DEBATA, MARHITE GONDANG SABANGUNAN” (Peran Musik Gondang Sabangunan dalam Membangun Keterlibatan Remaja di Gereja HKBP Resort Panei Tongah)**

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi pada beberapa hal penting agar tetap fokus dan jelas :

- Pertama, penelitian ini akan mengkaji bagaimana musik gondang diintegrasikan dalam ibadah gereja HKBP. Fokusnya hanya pada musik gondang, tanpa membahas jenis musik tradisional lainnya atau variasi musik lain di luar konteks gondang. Hal ini dilakukan agar analisis tetap terfokus pada topik utama yang relevan dengan gereja HKBP.
- Kedua, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan musik, terutama musik gondang, memengaruhi minat dan partisipasi remaja dalam ibadah gereja HKBP. Fokusnya akan lebih kepada remaja, dengan sedikit membahas kelompok usia lain dalam jemaat. Ini penting agar penelitian bisa lebih mendalam dan fokus pada dampak musik gondang terhadap keterlibatan remaja dalam gereja.
- Ketiga, penelitian ini hanya akan membahas penerapan musik gondang di gereja HKBP Resort Panei Tongah. Fokus ini untuk memastikan bahwa analisis tetap relevan dengan konteks gereja HKBP dan tidak meluas ke tempat lain.
- Keempat, penelitian ini akan menggunakan pendekatan teologi kontekstual dari B. Bevans dan model antropologis untuk melihat bagaimana gereja HKBP menghadapi

tantangan atau penolakan terhadap perubahan musik dalam liturgi. Penelitian ini hanya akan menggunakan teori-teori tersebut dan tidak akan membahas teori lain yang tidak terkait.

- Terakhir, penelitian ini akan memfokuskan diri pada resistensi terhadap perubahan musik, terutama musik gondang dalam ibadah gereja, dan bagaimana cara mengelola perubahan tersebut. Penelitian ini tidak akan membahas resistensi terhadap perubahan di area lain, seperti perubahan sosial dalam gereja atau kebijakan gereja yang lebih luas. Dengan pembatasan ini, penelitian dapat lebih fokus pada pengelolaan perubahan musik dan dampaknya terhadap komunitas gereja. Secara keseluruhan, dengan pembatasan ini, penelitian akan tetap fokus pada integrasi musik gondang dalam ibadah gereja HKBP, pengaruhnya terhadap remaja, dan bagaimana perubahan musik dikelola dalam konteks teologi kontekstual B. Bevans.

1.6. Tujuan Penelitian

- Menilai Cara Integrasi Musik Gondang: Menganalisis cara-cara yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan musik gondang ke dalam liturgi gereja HKBP tanpa mengubah aturan dasar gereja dan menjaga keaslian tradisi liturgi.
- Mengevaluasi Dampak pada remaja: Menilai bagaimana penggunaan musik gondang dan bentuk ibadah ekspresif memengaruhi minat dan kehadiran para remaja dalam ibadah gereja HKBP, serta apakah perubahan ini dapat meningkatkan keterlibatan mereka.
- Mengidentifikasi Strategi untuk Mengatasi Penolakan: Mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi yang dapat digunakan oleh gereja HKBP untuk mengatasi penolakan terhadap perubahan musik dalam ibadah, serta menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi dalam liturgi.
- Menggunakan Teori Kontekstual dan Model Antropologis: Dengan menggunakan teologi kontekstual B. Bevans, kita dapat memahami resistensi terhadap perubahan musik dalam liturgi sebagai refleksi dari kekhawatiran akan hilangnya tradisi, dan mendorong pendekatan inklusif yang merayakan kehadiran Allah dalam budaya untuk menciptakan harmonisasi antara tradisi dan inovasi dalam ibadah.

1.7. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis teori untuk mengkaji integrasi musik tradisional Gondang Sabangunan dalam liturgi gereja HKBP Resort Panei

Tongah, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap keterlibatan remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang mendalam dan kontekstual, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan dinamika sosial-budaya jemaat melalui data naratif dan observasi. Studi kasus dipilih untuk memberikan analisis mendalam terhadap konteks spesifik HKBP Resort Panei Tongah, memungkinkan pemahaman yang kaya tentang interaksi antara musik, budaya, dan spiritualitas.

- **Populasi dan Sampel:** Populasi penelitian mencakup jemaat HKBP Resort Panei Tongah, termasuk remaja, jemaat dewasa, pendeta, dan pemusik. Sampel dipilih secara purposive sampling untuk memastikan representasi dari berbagai perspektif, dengan kriteria inklusi: (1) anggota jemaat yang aktif mengikuti ibadah, (2) remaja berusia 13-19 tahun, dan (3) pemusik yang diambil dari kelompok remaja dan terlibat langsung dalam kegiatan musik gereja. Sekitar 8 responden akan diwawancarai, termasuk pendeta, pemusik, dan remaja, untuk mendapatkan pandangan yang beragam.
- **Teknik Pengumpulan Data:** Wawancara : Menggunakan wawancara dengan panduan pertanyaan terbuka untuk memungkinkan responden mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas terkait penggunaan Gondang Sabangunan. Pertanyaan mencakup persepsi terhadap musik tradisional, dampaknya pada keterlibatan spiritual, dan tantangan integrasi.
- **Observasi Partisipatif:** Peneliti akan menghadiri ibadah mingguan dan acara khusus di HKBP Resort Panei Tongah untuk mengamati penggunaan Gondang Sabangunan, interaksi jemaat, dan suasana ibadah.
- **Analisis Dokumen:** Dokumen gereja seperti Buku Ende dan dokumen gereja Ruhut Parmahanion dohot Pamisangon (RPP HKBP) akan dianalisis untuk memahami konteks historis dan teologis penggunaan musik dalam liturgi HKBP.
- **Analisis Data:** Data akan dianalisis menggunakan pendekatan model teologi kontekstual Stephen B. Bevans. Transkrip wawancara dan catatan observasi akan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti penerimaan Gondang, dampak pada remaja, dan tantangan budaya.
- **Landasan Teori:** Penelitian ini menggunakan teologi kontekstual model antropologi Stephen B. Bevans, yang menekankan dialog antara iman Kristen dan budaya lokal dan bagaimana sebenarnya Allah dapat hadir dalam pemaknaan budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana Gondang Sabangunan dapat diintegrasikan dalam ibadah tanpa mengorbankan prinsip teologis, sekaligus memperkaya pengalaman spiritual jemaat melalui konteks budaya Batak.

- **Etika Penelitian:** Peneliti akan memastikan informed consent dari semua responden, menjaga kerahasiaan identitas, dan menggunakan data hanya untuk tujuan penelitian. Izin dari pihak gereja akan diperoleh sebelum pengumpulan data dilakukan.

1.8.Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan dalam gereja HKBP, musik tidak hanya sekadar pengiring ibadah, tetapi juga cerminan pergumulan antara iman dan budaya. Salah satu perdebatan yang menarik adalah soal penggunaan Gondang Sabangunan, musik tradisional Batak dalam kebaktian. Di HKBP Resort Panei Tongah dan sejumlah gereja perkotaan, Gondang Sabangunan diterima sebagai bagian dari kekayaan budaya Batak. Mereka melihatnya sebagai warisan leluhur yang bisa diselaraskan dengan ibadah Kristen, asalkan tidak bertentangan dengan iman. Namun, di beberapa jemaat dewasa, pandangan justru terbalik. Bagi mereka, Gondang Sabangunan masih lekat dengan praktik kepercayaan lama, seperti pemujaan roh leluhur atau ritual Parmalim. Karena itu, musik ini dianggap tidak pantas dipakai dalam gereja. Perbedaan sikap ini menunjukkan betapa kompleksnya relasi antara adat, agama, dan modernitas di kalangan orang Batak Kristen. Teologi kontekstual, khususnya model antropologi yang dikembangkan Stephen Bevans, bisa membantu memahami masalah ini. Menurut Bevans, iman Kristen harus berdialog dengan budaya lokal, bukan menolaknya mentah-mentang. Antropologi Bevans juga memberikan penekanan bahwa pemaknaan budaya dengan ajaran kekristenan bukanlah sesuatu hal yang dapat dikatakan tindakan sinkretisme, melainkan kehadiran Allah dapat dirasakan didalamnya. Dalam konteks HKBP, pendekatan ini bisa dipakai untuk menilai ulang makna Gondang Sabangunan. Misalnya, gereja bisa memisahkan unsur animisme dari nilai-nilai kebersamaan dan seni yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, musik tradisional bisa dipakai untuk memperkaya ibadah tanpa mengaburkan makna kekristenan.

BAB II : Peran Gondang Sabangunan dalam Sejarah Musik Gereja HKBP dan Pengaruh Tradisi Parmalim Batak

Bab ini akan menggambarkan ketegangan dan permasalahan yang muncul akibat pandangan-pandangan berbeda terhadap Gondang Sabangunan, khususnya dalam kaitannya dengan pemaknaan animisme serta resistensi yang muncul dari sebagian jemaat. Penjelasan ini akan

menjadi dasar untuk memahami konteks sebelum diterapkannya model teologi antropologi dalam Bab III.

Pada bagian ini pula, penulis ingin menjelaskan bagaimana perkembangan musik gereja dalam konteks HKBP tidak dapat dipisahkan dari proses akulturasi yang panjang antara masa penginjilan awal di tanah batak dan budaya Batak itu sendiri. Sejak awal masuknya misi Kristen ke Tanah Batak, musik gereja mengalami transformasi menarik dimana unsur-unsur liturgi Eropa berpadu dengan ekspresi musikal lokal. Proses ini tidak berjalan mulus, melainkan melalui dialektika yang kompleks antara pemurnian iman dan kontekstualisasi budaya. Penulis juga ingin menjelaskan bahwa Gondang Sabangunan sebagai musik budaya masyarakat Batak awalnya memiliki keterkaitan erat dengan sistem kepercayaan Parmalim. Instrumen-instrumen tradisional seperti taganing, sarune, dan hesek sempat dianggap tabu dalam ibadah Kristen karena asosiasinya dengan ritual animisme. Namun penulis ingin menjelaskan bahwa di HKBP Resort Panei Tengah, terjadi upaya reinterpretasi kreatif dimana unsur-unsur gondang dipisahkan dari muatan religius aslinya dan dihadirkan sebagai ekspresi budaya murni. Penulis ingin memberikan gambaran perbedaan penerimaan terhadap musik tradisional ini terlihat jelas antara remaja dan jemaat dewasa. Jemaat dewasa cenderung lebih terbuka memandang gondang sebagai warisan budaya, sementara di pedesaan masih kuat resistensi karena kekhawatiran akan sinkretisme.

BAB III : Pengaruh Pandangan Teologi Kontekstual Model Antropologi Terhadap Tranformasi Musik Gereja Berkaitan Dengan Pengalaman Spiritualitas Jemaat HKBP Resort Panei Tengah

Setelah memaparkan berbagai resistensi, keraguan, dan kompleksitas budaya dalam Bab II, maka Bab III akan mengembangkan pendekatan teologis yang dapat menjembatani persoalan tersebut. Dengan memakai model antropologi dari Stephen B. Bevans, Bab III ini mengeksplorasi bagaimana teologi dapat hadir dalam budaya dan menjadikan tradisi lokal sebagai medium kehadiran Allah, khususnya bagi remaja jemaat HKBP.

Penulis memaparkan hasil penelitian yang mengungkapkan bagaimana HKBP Resort Panei Tengah berhasil mengintegrasikan musik tradisional Batak ke dalam ibadah Kristen melalui pendekatan teologi kontekstual. Proses adaptasi melibatkan reinterpretasi teologis terhadap unsur-unsur budaya, dimana nilai-nilai kebudayaan Batak dipahami ulang dalam kerangka iman Kristen tanpa menghilangkan identitas kulturalnya. Penggunaan alat musik

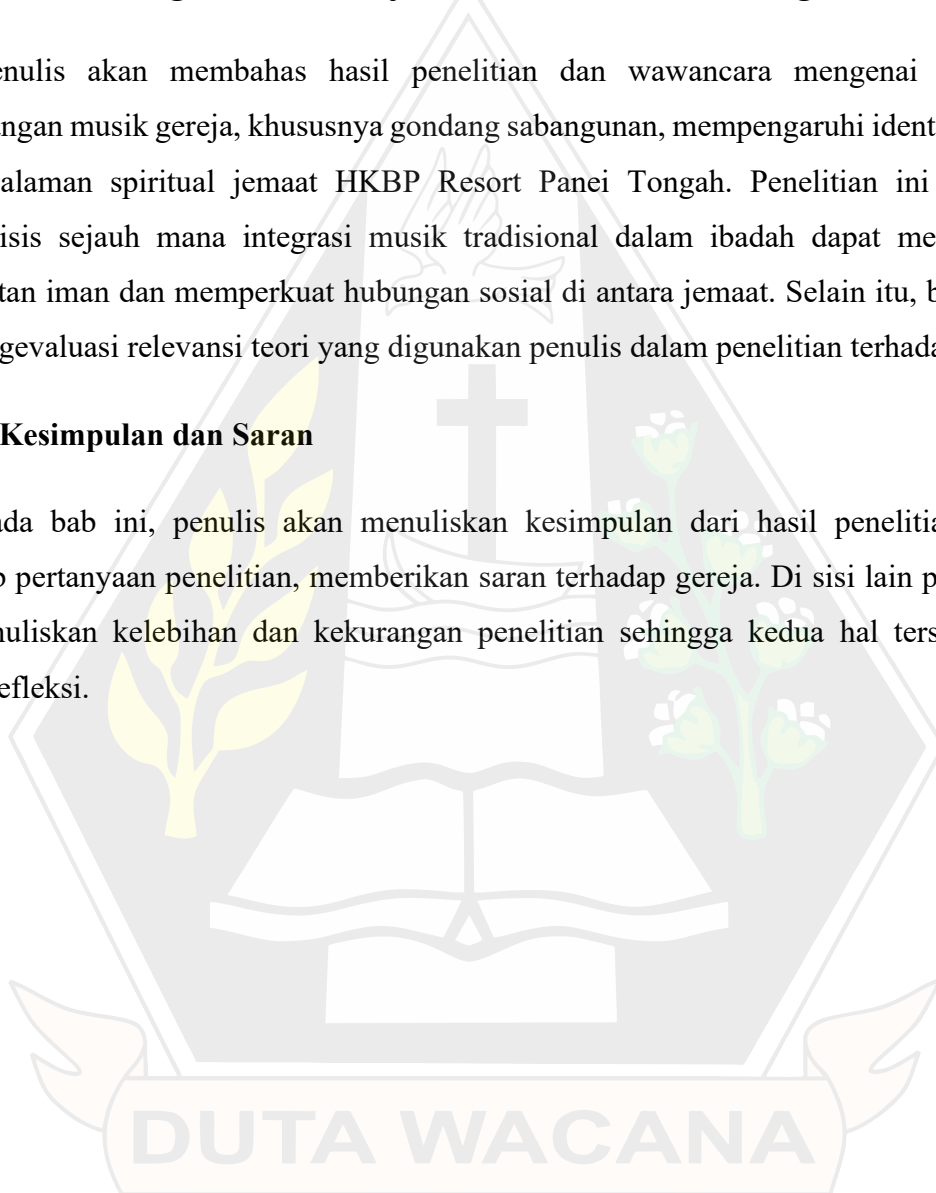
tradisional seperti gondang dalam ibadah menciptakan dinamika spiritual yang unik. Jemaat dewasa cenderung menerima bentuk-bentuk musik awal penginjilan di tanah batak, sementara kalangan muda lebih tertarik pada perpaduan unsur tradisional dengan musik kontemporer. Namun ditemukan perbedaan pada kalangan remaja di perkotaan yang lebih terbuka daripada menganggap ini akan menimbulkan unsur animisme.

BAB IV : Perkembangan Musik Gereja di HKBP Resort Panei Tengah

Penulis akan membahas hasil penelitian dan wawancara mengenai bagaimana perkembangan musik gereja, khususnya gondang sabangunan, mempengaruhi identitas budaya dan pengalaman spiritual jemaat HKBP Resort Panei Tengah. Penelitian ini juga akan menganalisis sejauh mana integrasi musik tradisional dalam ibadah dapat meningkatkan penghayatan iman dan memperkuat hubungan sosial di antara jemaat. Selain itu, bab ini juga akan mengevaluasi relevansi teori yang digunakan penulis dalam penelitian terhadap mereka.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, penulis akan menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian penulis, menjawab pertanyaan penelitian, memberikan saran terhadap gereja. Di sisi lain penulis juga akan menuliskan kelebihan dan kekurangan penelitian sehingga kedua hal tersebut dapat menjadi refleksi.



BAB V

PENUTUP

Bab ini penulis akan membahas hasil penelitian untuk yang telah dilakukan mengenai peran musik gondang sabangunan dalam meningkatkan keterlibatan remaja di Gereja HKBP Resort Panei Tongah. Bab ini juga penulis akan memberikan kesimpulan, refleksi teologis, hasil penelitian serta saran yang penulis temukan dalam penelitian di gereja HKBP Resort Panei Tongah. Penulis juga akan membahas hasil dan jawaban dari bab 1 sebelumnya dalam bab ini. Penulis telah melakukan analisis mendalam untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan aspek teologis musik gereja, perbedaan pandangan kelompok remaja dan dewasa terhadap musik gereja, serta cara integrasi musik gondang ke dalam liturgi gereja tanpa mengabaikan struktur dan prinsip teologis yang ada.

5.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan kajian mendalam mengenai peran musik gondang sabangunan dalam membangun keterlibatan remaja di Gereja HKBP Resort Panei Tongah. Melalui analisis yang komprehensif, penulis berhasil menjawab tiga pertanyaan penelitian yang diajukan, yang berkaitan dengan tinjauan teologis musik gereja, perbedaan pandangan kelompok remaja dan dewasa mengenai musik gereja, serta cara integrasi musik gondang ke dalam liturgi gereja sambil tetap mempertahankan struktur dan prinsip teologis yang ada. Berikut jawaban atas pertanyaan penelitian :

- **Bagaimana pandangan remaja terhadap penggunaan Gondang Sabangunan dalam ibadah di HKBP Resort Panei Tongah, dan bagaimana pandangan itu berbeda dari pandangan jemaat dewasa?** Penelitian menunjukkan bahwa remaja di HKBP Resort Panei Tongah memandang Gondang Sabangunan sebagai elemen yang menyegarkan ibadah, menghubungkan identitas budaya Batak dengan iman Kristen, sehingga ibadah terasa lebih hidup dan relevan bagi mereka. Namun, pandangan ini kontras dengan jemaat dewasa, yang sebagian besar masih skeptis, mengaitkan gondang dengan praktik animisme Parmalim, sehingga menganggapnya kurang sakral untuk ibadah. Meskipun beberapa jemaat dewasa mulai menerima gondang setelah melihat penerapannya dalam konteks Kristen, resistensi tetap kuat, terutama di kalangan konservatif, menunjukkan kurangnya dialog teologis yang mendalam untuk menjembatani perbedaan ini.
- **Bagaimana Gondang Sabangunan memengaruhi partisipasi remaja dalam ibadah, serta sejauh mana hal ini memperkuat identitas budaya Batak**

mereka? Gondang Sabangunan terbukti meningkatkan partisipasi remaja, dengan data menunjukkan peningkatan kehadiran hingga 40% pada acara seperti retreat pemuda 2023, karena musik ini dianggap energik dan relevan dengan identitas budaya mereka. Gondang juga memperkuat identitas Batak dengan mengintegrasikan warisan leluhur ke dalam ibadah, mengatasi perasaan terputus antara kekristenan dan budaya. Namun, antusiasme remaja cenderung berfokus pada estetika musik, dan penelitian kurang mengeksplorasi sejauh mana pemahaman spiritual mereka meningkat, sehingga dampak jangka panjang terhadap iman masih perlu diteliti lebih lanjut. Kurangnya pendampingan teologis yang intensif juga dapat membuat keterlibatan remaja bersifat sementara, lebih sebagai tren daripada penguatan iman yang mendalam.

- berikut adalah skripsi saya, berdasarkan skripsi ini berikan saya jawaban singkat dari 3 pertanyaan penelitian saya di bab satu agar menjadi kesimpulan atau hasil penelitian
- **Apa saja tantangan dalam mengintegrasikan Gondang Sabangunan ke dalam liturgi gereja, dan bagaimana pendekatan teologi kontekstual model antropologi Stephen B. Bevans dapat membantu mengatasi tantangan tersebut untuk meningkatkan partisipasi remaja?** Tantangan utama integrasi Gondang Sabangunan adalah resistensi dari jemaat konservatif yang khawatir akan sinkretisme, ditambah kendala teknis seperti volume gondang yang sulit diatur di ruang gereja, minimnya pemain terlatih, dan biaya alat yang mahal. Pendekatan teologi kontekstual model antropologi Stephen B. Bevans membantu dengan mendorong dialog antargenerasi dan edukasi bahwa gondang dapat menjadi sarana kehadiran Allah dalam budaya, bukan ancaman terhadap iman.

Penelitian ini juga mengungkapkan adanya perbedaan pandangan yang signifikan antara jemaat dewasa dan remaja mengenai penggunaan musik gondang sabangunan dalam ibadah. Di kalangan remaja, terdapat penerimaan yang lebih terbuka terhadap penggunaan gondang sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan. Sebaliknya, di desa, masih ada kekhawatiran yang kuat terhadap potensi sinkretisme dan pengaruh animisme yang melekat pada musik tradisional. Hal ini menciptakan dinamika yang menarik, di mana para remaja di desa mulai menunjukkan keterbukaan terhadap penggunaan gondang dalam konteks ibadah, meskipun masih ada resistensi dari generasi yang lebih tua.

Integrasi musik gondang sabangunan ke dalam liturgi gereja HKBP Resort Panei Tongah dilakukan dengan pandangan yang inklusif, mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang ada. Melalui proses inkulturasi, gereja berhasil memisahkan unsur-unsur animisme dari musik gondang, sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pujian kepada Tuhan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman ibadah, tetapi juga menciptakan ruang bagi jemaat untuk merayakan iman mereka dalam konteks budaya yang akrab. Dengan demikian, penggunaan gondang sabangunan dalam liturgi gereja tidak hanya menjadi alat untuk memperindah ibadah, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat identitas budaya dan solidaritas di antara jemaat.

5.2 Refleksi Teologis

Gereja HKBP Resort Panei Tongah telah melakukan sebuah langkah teologis besar dengan memasukkan musik gondang sabangunan, yang merupakan warisan budaya Batak yang kaya, ke dalam liturgi ibadahnya. Sebagaimana tercermin dalam pendekatan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:22-23, "Aku telah menjadi segala-galanya bagi semua orang, supaya dengan segala cara aku dapat menyelamatkan beberapa orang. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya," keputusan ini merupakan implementasi prinsip kontekstualisasi iman yang mendalam. Dalam sub bab ini, membawa penulis untuk menyadari bahwa relevansinya dengan menggunakan prinsip Paulus ini sebagai landasan teologis untuk mengadakan ibadah yang relevan secara dengan kultur dan iman. Dalam aktivitas budaya adat Batak dan ekspresi sosial, musik gondang sabangunan memiliki akar yang kuat.

Keputusan gereja untuk menggunakan instrumen ini dalam liturgi tidak sekadar adaptasi budaya melainkan itu dapat menjadi sebuah pengakuan bahwa iman Kristen dapat diungkapkan dalam bahasa lokal tanpa kehilangan esensi iman kristen atau bahkan ajaran Gereja itu sendiri. Dalam pelayanannya, Paulus menunjukkan sikap fleksibel, ia tidak memaksa jemaat yang berasal dari latar belakang yang berbeda untuk meninggalkan seluruh identitas kultural mereka, akan tetapi mencari cara untuk menyampaikan Injil dalam konteks yang dapat mereka pahami. Dengan cara yang sama, HKBP Panei Tongah juga menggunakan gondang sabangunan untuk meningkatkan pengalaman ibadah jemaat, membuat mereka menjadi lebih dari hanya pendengar pasif; mereka menjadi pelaku iman yang menghayati penyembahan dalam bahasa yang secara emosional dan spiritual dekat dengan mereka.

Meskipun demikian, menerapkan prinsip ini tidak berarti tanpa mempertimbangkan dengan cermat. Salah satu masalah terbesar yang penulis lihat adalah memastikan bahwa gondang sabangunan benar-benar digunakan sebagai alat penyembahan yang memuliakan Tuhan dan bukan sekadar menghargai budaya. Di sinilah pemahaman yang mendalam tentang budaya dan teologi sangat penting. Dalam 1 Korintus 9:22-23, Paulus tidak hanya menyesuaikan diri secara dangkal, tetapi dia berjuang untuk menjadi "segala-galanya bagi semua orang" untuk Injil, bukan untuk kepentingan diri sendiri atau kesepakatan. Artinya, gereja harus dengan bijak menyeimbangkan antara kesetiaan pada iman Kristen dan penghargaan terhadap budaya. Gondang sabangunan harus diberi makna baru, bukan lagi sebagai bagian dari tradisi tradisional yang mungkin bertentangan dengan iman Kristen, tetapi sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur dan pujian kepada Allah.

Selain itu, jemaat di gereja mengalami pengaruh sosial yang signifikan dari penggunaan musik tradisional ini. Langkah HKBP Panei Tongah untuk memasukkan gondang sabangunan ke dalam ibadah menjadi pernyataan bahwa iman Kristen tidak harus memutuskan seseorang dari akar budayanya, misalnya dalam hal ini pada konteks masyarakat Batak, di mana agama dan budaya sebenarnya tanpa kita sadari seringkali terkait erat. Gereja sebaliknya menunjukkan bahwa budaya dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk kemuliaan Tuhan. Hal ini sejalan dengan semangat Paulus, yang tetap berpegang pada inti Injil meskipun rela menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok masyarakat di Korintus pada saat itu. Oleh karena itu, gondang sabangunan meningkatkan liturgi dan memperkuat identitas jemaat Batak sebagai orang Batak yang juga pengikut Kristus.

Sehingga memasukkan gondang sabangunan ke dalam ibadah memungkinkan orang dari berbagai generasi untuk berbicara satu sama lain. Jemaat dewasa, yang mungkin lebih familiar dengan tradisi ini, merasa dihargai karena gereja tidak mengabaikan warisan mereka. Sementara itu, remaja harus diberi kesempatan untuk mengenal dan menghargai akar budaya mereka dalam konteks kekristenan yang dinamis. Proses ini meningkatkan kohesi sosial jemaat dan memastikan bahwa tradisi adalah sesuatu yang abadi dan terus berkembang. Dalam hal ini, penggunaan gondang sabangunan dalam liturgi HKBP Resort Panei Tongah adalah contoh nyata dari teologi kontekstual di mana Gereja tidak menolak budaya tetapi juga tidak secara eksplisit mengadopsinya.

HKBP Panei Tongah berusaha menemukan keseimbangan antara kesetiaan pada iman Kristen dan penghargaan terhadap budaya lokal, seperti Paulus, yang dengan sadar memilih untuk "menjadi segala-galanya bagi semua orang" tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Hasilnya adalah sebuah ibadah yang tidak hanya terpaku pada ajaran lama, tetapi juga mendalam dan

bermakna untuk hati dan kehidupan jemaat. Apa yang sudah dilakukan oleh HKBP Resort Panei Tongah ini akhirnya mengingatkan penulis, mengingatkan kita atau seluruh jemaat HKBP yang ada di dunia ini, bahwa penyebaran Injil tidak harus berarti menghapus budaya lokal. Namun, budaya dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan kebenaran Injil secara kontekstual dan relevan ketika dipahami dan diterapkan dengan bijak. Gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang di seluruh dunia, seperti Paulus berjuang untuk memenangkan banyak orang tanpa kehilangan integritasnya.

5.3 Saran Penulis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran musik gondang sabangunan dalam menciptakan keterlibatan remaja di HKBP Resort Panei Tongah, penulis ingin mengemukakan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan konteks ibadah yang kaya akan nilai budaya namun tetap berlandaskan prinsip teologis. Saran ini disusun dalam tiga fokus utama, yaitu: kepada gereja, jemaat, dan Sinode HKBP, dengan mempertimbangkan kebijakan RPP HKBP yang secara eksplisit menolak unsur budaya yang berpotensi menimbulkan kesurupan.

1. Saran untuk Gereja

Gereja HKBP Resort Panei Tongah hendaknya tetap mempertahankan prinsip dan konsistensi mereka dalam membangun musik gondang sabangunan yang bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari proses pewarisan budaya sekaligus sarana pemaknaan ibadah yang lebih hidup dan kontekstual. Untuk itu, gereja dianjurkan untuk konsisten mengembangkan dan memperkaya pengimplementasian musik gondang ini dalam liturgi, tanpa mengabaikan dan menanggalkan nilai-nilai teologis yang mendasari tata ibadah Kristen. Penting sekali bagi gereja untuk menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan dan workshop musik tradisional, khususnya bagi remaja, supaya mereka tidak hanya memahami teknik bermain musik gondang, tetapi juga mampu menghayati makna spiritual di balik musik tersebut. Proses pembelajaran ini harus dibarengi dengan penguatan wawasan tentang aspek-aspek keagamaan agar pengalaman musikal tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penolakan.

Selain itu, gereja perlu membangun dialog lintas generasi yang aktif dan terbuka, agar perbedaan persepsi terkait musik gondang dapat dibicarakan secara transparan dan konstruktif. Mengingat adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan munculnya unsur-unsur animisme atau praktik mistik yang ditolak oleh RPP HKBP, gereja bisa mengadakan forum diskusi atau seminar dengan menghadirkan tokoh teolog, ahli budaya, serta tokoh masyarakat untuk

menjelaskan batas-batas penggunaan unsur budaya yang diperkenankan. Hal ini akan membantu meredam ketakutan yang muncul serta membangun pemahaman yang lebih besar di antara jemaat. Penerapan prinsip inkulturasi yang cermat harus menjadi prioritas, di mana musik tradisional diseleksi dan disintesis sedemikian rupa sehingga secara mendalam mencerminkan iman Kristen sekaligus menghidupkan budaya lokal tanpa mengundang unsur yang bertentangan dengan iman. Dengan langkah ini, gereja bukan hanya melestarikan budaya namun juga memperkuat fondasi spiritual jemaat.

Penulis juga merespon untuk teman-teman remaja sebagai generasi penerus memiliki peranan krusial dalam menjaga dan mengembangkan tradisi musik gondang sabangunan dalam ibadah. Oleh karena itu, penulis mendorong para remaja untuk mengambil peran aktif tidak hanya sebagai pemain musik, tetapi juga sebagai pelopor dan penggerak dalam pelestarian budaya Batak yang diselaraskan dengan nilai-nilai Kristiani. Remaja hendaknya didorong untuk memandang musik ini sebagai medium yang menghubungkan mereka dengan akar budaya sekaligus meneguhkan iman. Dengan semangat inilah mereka dapat menjadi agen perubahan yang kreatif dan visioner, yang mampu menghidupkan kebudayaan secara relevan sesuai konteks zaman.

Sementara itu, bagi jemaat dewasa, perlu ada upaya sadar untuk membuka diri terhadap inovasi dalam liturgi yang mengakomodasi unsur budaya lokal, termasuk musik gondang. Stigma negatif yang melekat pada beberapa unsur budaya, terutama yang dikhawatirkan dapat memicu kesurupan, seringkali bersumber dari ketidaktahuan atau interpretasi yang keliru. Oleh karenanya, jemaat dewasa dituntut untuk lebih aktif terlibat dalam proses edukasi dan dialog mengenai batas-batas inkulturasi yang sehat alamiah serta teologis. Penting pula bagi jemaat untuk memahami bahwa musik gondang sabangunan yang diterima sebagai bagian dari ibadah sudah melalui proses penyaringan dan pemurnian dari unsur-unsur yang bersifat mistik atau animistik. Pemahaman ini perlu diperkuat agar kekhawatiran dan resistensi dapat dikurangi secara signifikan. Selain itu, melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan musik gereja, jemaat dapat mempererat solidaritas dan rasa kebersamaan, mengembangkan pengalaman spiritual yang lebih bermakna dan inklusif.

Pandangan negatif yang sering jemaat tunjukkan dan lontarkan terhadap saudara/i pemeluk agama Parmalim hendaknya dihilangkan. Penulis melihat ini menjadi pemicu adanya ujaran kebencian antar umat beragama dan juga sekaligus menimbulkan perpecahan di antara sesama orang Batak itu sendiri. Eksistensi dari Parmalim sudah diakui oleh negara dengan diperbolehkannya mencantumkan penganut kepercayaan dalam kolom agama di KTP. Jika kita memandang mereka dengan sudut pandang kekristenan sehingga menimbulkan pernyataan

bahwa mereka sebagai aliran sesat, begitu pula dengan mereka juga sama halnya, jika menggunakan sudut pandang imannya Parmalim, mereka pun akan mengatakan Kekristenan itu aliran sesat karena tidak sesuai dengan ajaran iman mereka. Bagi penulis, eloknya tiap warga negara dengan memeluk masing-masing imannya dapat hidup berdampingan dengan mengedepankan ajaran kemanusiaan. Masalah iman dan kepercayaan, baiknya itu menjadi hak prerogatif masing-masing individu warga negara yang dilindungi hukum kenegaraan menjamin kebebasan dalam beragama.

2. Saran untuk Sinode HKBP

Sinode HKBP sebagai pemimpin dan pembina seluruh pelayan gereja di tingkat sinodal memegang peran strategis dalam menetapkan kebijakan dan arahan yang jelas terkait penggunaan unsur budaya dalam liturgi. Mengingat sensitivitas yang muncul akibat kekhawatiran terhadap budaya yang berpotensi menimbulkan kesurupan, Sinode perlu menyusun pedoman yang komprehensif dan tegas mengenai inkulturasi budaya dalam ibadah. Panduan tersebut harus memuat standar dan kriteria yang objektif untuk mengidentifikasi unsur budaya mana saja yang dapat diintegrasikan, serta bagaimana proses pelepasan unsur-unsur yang dianggap membahayakan dilakukan secara teologis dan kultural. Selain itu, Sinode dapat memfasilitasi pelatihan dan seminar bagi pendeta dan majelis gereja di seluruh tanah air agar mereka memahami dengan baik konsep-konsep inkulturasi dan mampu menjalankannya secara konsisten di tingkat daerah masing-masing.

Sinode juga hendaknya membuka ruang konsultasi dan dialog lintas jemaat dari berbagai latar belakang budaya dan wilayah untuk menggali dan mengakomodasi kebutuhan pastoralis yang sesuai dengan kehendak iman dan budaya lokal. Dorongan serta dukungan dari Sinode sangat krusial agar gereja dapat menjadi wadah yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar iman.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan HKBP dapat meneguhkan perannya sebagai gereja yang tetap setia pada ajaran Kristen sekaligus menghargai dan merayakan kekayaan budaya Batak secara sehat dan bertanggung jawab. Hal ini akan memberikan kontribusi besar dalam memperkuat persekutuan jemaat, meningkatkan kualitas ibadah, dan membentuk pengalaman spiritual yang bermakna bagi seluruh anggota gereja.

5.4 Kesimpulan

Melalui bab 5 ini, penulis menemukan bahwa keputusan Gereja HKBP Resort Panei Tengah untuk mengintegrasikan musik gondang sabangunan ke dalam liturgi ibadah merupakan langkah teologis yang signifikan dan relevan. Langkah ini mencerminkan prinsip

kontekstualisasi yang diusung oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:22-23, di mana Paulus berusaha untuk menjadi "segala-galanya bagi semua orang" demi penyebaran Injil. Dengan demikian, gereja tidak hanya beradaptasi dengan budaya lokal, tetapi juga mengakui bahwa iman Kristen dapat diungkapkan dalam bahasa dan ekspresi budaya yang akrab bagi jemaat, tanpa kehilangan esensi ajaran Kristiani.

Sebagai warisan budaya Batak yang kaya, musik gondang sabangunan memiliki hubungan yang kuat dengan aktivitas budaya dan sosial masyarakat Batak. Penggunaan musik ini dalam liturgi adalah lebih dari sekadar adaptasi budaya; itu adalah pengakuan bahwa iman Kristen dapat diintegrasikan dengan identitas kultural jemaat. Gereja menunjukkan sikap yang fleksibel dalam konteks ini, sejalan dengan pendekatan Paulus, yang tidak memaksa jemaat untuk meninggalkan identitas kultural mereka. Sebaliknya, pendekatan ini mendorong jemaat untuk mencari cara untuk menyampaikan Injil dalam konteks yang dapat mereka pahami dan hidup dengannya.

Selain itu, penggunaan musik tradisional ini memiliki pengaruh sosial yang signifikan pada jemaat. Iman Kristen tidak harus memisahkan seseorang dari akar budayanya, menurut HKBP Panei Tongah. Gereja menunjukkan bahwa budaya dapat digunakan untuk kemuliaan Tuhan dalam konteks masyarakat Batak, di mana agama dan budaya sering saling terkait. Hal ini sejalan dengan semangat Paulus yang tetap berpegang pada inti Injil meskipun ia beradaptasi dengan berbagai kelompok masyarakat. Penggunaan gondang sabangunan dalam ibadah memberikan kesempatan untuk berbicara antar generasi. Sementara para remaja memiliki kesempatan untuk mengenal dan menghargai akar budaya mereka dalam konteks kekristenan yang dinamis, jemaat dewasa merasa dihargai karena gereja tidak mengabaikan warisan mereka. Proses ini meningkatkan kohesi sosial jemaat dan menjamin bahwa tradisi tetap ada dan berkembang.

Jika penulis menilik dalam ranah historis, Gondang Sabangunan digunakan dalam upacara adat Batak untuk mempererat ikatan komunal dan menghubungkan masyarakat dengan dimensi spiritual. Dalam konteks HKBP Resort Panei Tongah, penggunaan Gondang dalam liturgi mereinterpretasi nilai-nilai ini dalam kerangka Kristen, memungkinkan jemaat untuk mengalami kehadiran Allah melalui budaya mereka sendiri. Bevans menegaskan bahwa budaya adalah wadah yang sah untuk ekspresi iman, karena Allah dapat hadir dalam elemen budaya yang mencerminkan identitas masyarakat. Bagi remaja, Gondang Sabangunan menawarkan jembatan antara iman Kristen dan identitas Batak, memungkinkan mereka untuk merasa bangga dengan warisan budaya mereka tanpa harus memisahkannya dari keyakinan agama. Data observasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja merespons positif

terhadap Gondang, menganggapnya sebagai simbol kebanggaan budaya yang memperkaya pengalaman ibadah.

Pendekatan ini selaras dengan pandangan Martin Luther, yang menegaskan bahwa musik adalah anugerah Tuhan yang dapat digunakan untuk memperkuat hubungan jemaat dengan Allah. Luther mendorong penggunaan musik yang akrab dengan jemaat, seperti bahasa dan melodi lokal, untuk membuat ibadah lebih relevan. Dalam konteks HKBP, Gondang Sabangunan mewujudkan prinsip ini dengan menghadirkan ritme dan instrumen yang dikenal jemaat, sehingga menciptakan pengalaman ibadah yang autentik dan bermakna. Berbeda dengan musik organ yang mungkin terasa asing bagi remaja, Gondang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan Batak, memperkuat ikatan sosial dalam jemaat. Namun, tantangan muncul dari pandangan jemaat dewasa yang mengaitkan Gondang dengan praktik animisme, seperti ritual Parmalim. Bevans menawarkan solusi melalui pendekatan kontekstual, di mana gereja dapat mendidik jemaat bahwa Gondang dalam ibadah adalah ekspresi budaya, bukan ritual keagamaan, sehingga mengurangi kekhawatiran tentang sinkretisme.

Di tengah ancaman globalisasi terhadap tradisi lokal, integrasi Gondang Sabangunan dalam ibadah memiliki makna yang lebih luas untuk pelestarian budaya Batak. Dengan menjadikan Gondang sebagai bagian dari liturgi, HKBP Resort Panei Tongah memastikan bahwa warisan musik Batak tetap hidup dalam kerangka Kristen, mendorong remaja untuk menghargai dan melestarikan identitas budaya mereka. Pendekatan ini mencerminkan visi Bevans bahwa teologi yang kontekstual memungkinkan Allah hadir dalam budaya, menjadikan iman relevan dan dinamis. Dengan demikian, integrasi Gondang tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual, tetapi juga memperkuat identitas budaya Batak, menjadikan gereja sebagai ruang yang harmonis antara iman dan budaya.

Dampaknya, HKBP Panei Tongah dapat mengimbangi kesetiaan pada iman Kristen dengan penghargaan terhadap budaya lokal. Gereja ini berusaha untuk menjadi segala-galanya bagi semua orang tanpa mengorbankan kebenaran Injil, seperti yang dilakukan Paulus. Akibatnya, ini menghasilkan ibadah yang mendalam dan bermakna, yang tidak hanya terkait dengan ajaran lama tetapi juga relevan dengan kehidupan jemaat saat ini. Sehingga, pada bab ini mengingatkan penulis dan jemaat HKBP di seluruh dunia bahwa penyebaran Injil tidak harus berarti menghapus budaya lokal. Sebaliknya, budaya dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menyampaikan kebenaran Injil secara kontekstual dan relevan, asalkan dipahami dan diterapkan dengan bijak. Seperti yang dicontohkan oleh Paulus dalam perjuangannya untuk memenangkan banyak orang tanpa kehilangan integritas iman mereka, gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang di dunia. Dengan melakukan langkah-langkah ini, HKBP Panei

Tongah meningkatkan pengalaman ibadah orang-orang. Mereka juga memperkuat identitas jemaat Batak sebagai pengikut Kristus yang setia.



DAFTAR PUSTAKA

- Darwin Lumban Tobing : *Isu-Isu Teologi Hangat Dan Terkini Di Huria Kristen Batak Protestan*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2017.
- “(PDF) Gondang Sebagai Pengiring Nyanyian Dan Pengaruhnya Terhadap Peragaan Jemaat Dalam Ibadah Minggu Di HKBP Parsaoran Nauli Pematang Siantar.” Accessed May 16, 2025. https://www.researchgate.net/publication/371283565_Gondang_Sebagai_Pengiring_Nyanyian_dan_Pengaruhnya_Terhadap_Peragaan_Jemaat_dalam_Ibadah_Minggu_di_HKBP_Parsaoran_Nauli_Pematang_Siantar.
- “(PDF) Metode Penginjilan Kontekstual Terhadap Penganut Marapu Di Sumba.” *ResearchGate*. Accessed May 7, 2025. <https://doi.org/10.57058/juar.v6i1.95>.
- “Eksistensi Agama Malim Dalam Perang Batak 1870-1907 Halaman All - Kompasiana.Com.” Accessed April 23, 2025. https://www.kompasiana.com/sabarrirismarianilumbangaol3340/60b47b33d541df1e302ecfd2/eksistensi-agama-malim-dalam-perang-batak-1870-1907?page=all&page_images=2#goog_rewarded.
- “Gondang Sabangunan Ensemble Music of the Batak Toba People: Musical Instruments, Structure, and Terminology 1 | Request PDF.” *ResearchGate*, December 8, 2024. <https://doi.org/10.1080/01411890208574797>.
- “Gondang Sabangunan Ensemble Music of the Batak Toba People: Musical Instruments, Structure, and Terminology 1 : Journal of Musicological Research: Vol 21, No 1-2.” Accessed April 23, 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01411890208574797>.
- “La Teoria Del Comercio Internacional de Adam Smith.” Accessed April 23, 2025. https://www.researchgate.net/publication/327123456_La_teor%C3%ADa_del_comercio_internacional_de_Adam_Smith.
- “Musik Dan Identitas Budaya Halaman 1 - Kompasiana.Com.” Accessed April 23, 2025. <https://www.kompasiana.com/juliarni53946/6690c68bc925c447c44dafb2/musik-dan-identitas-budaya>.
- “Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon (1952).” Percetakan HKBP, 2011.
- Berth Penny Pahan. *Perkembangan Musik Gereja Dan Interpretasi Pemusik Gereja Terhadap Nyanyian Jemaat Di Gereja Sinta Kuala Kapuas*. Palang Karaya: Danum Pambelum, 2021.
- Cameron, Lindley. “Worship in Modern-Day Society: Evaluating Music of Corporate Worship.” *Masters Theses*, August 24, 2023. <https://digitalcommons.liberty.edu/masters/1052>.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Kansius, 2020.
- Edison R. L. Tinambunan. “Gondang Batak Toba: Makna Religi Dan Implikasinya Pada Keagamaan Dan Adat.” *Jurnal SMaRT T* Volume 08 Nomor 02 (Desember 2022).

- Eliakim, Sitorus. “‘Jangan Sakiti Parmalim: Mereka Juga Manusia.’” *Newsletter Interfidei* 2 (Desember 2007).
- Emanuel Martasudjita. *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kansius, 2011.
- Ganap, Victor. “KONTRAPUNG JOHANN SEBASTIAN BACH,” no. Muic Theology (2017).
- Guin, Jay F. “Instrumental Music: Martin Luther and Instrumental Music.” *One In Jesus* (blog), February 28, 2011. <https://oneinjesus.info/2011/02/instrumental-music-martin-luther-and-instrumental-music/>.
- Hodges (Jr.), William Robert. *Ganti Andung, Gabe Ende (Replacing Laments, Becoming Hymns): The Changing Voice of Grief in the Pre-Funeral Wakes of Protestant Toba Batak (North Sumatra, Indonesia)*. University of California, Santa Barbara, 2009.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Jumlah Penduduk Hasil Sensus Penduduk (SP) dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) menurut Provinsi, 1971 - 2015 - Tabel Statistik.” Accessed May 16, 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTI2NyMx/jumlah-penduduk--hasil-sensus-penduduk--sp--dan-survei-penduduk-antar-sensus--supas--menurut-provinsi--1971---2015.html>.
- Jeprianus, and Sabda Budiman. “Kajian Teologis Tentang Budaya Mopat Asam Dayak Kebahant Dan Relevansinya Bagi Persembahan Kandungan Kristen.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (December 30, 2024): 73–85. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.879>.
- Jeremy S.Begbie. *Music, Modernity, and God: Essays in Listening*. Neyw York: Oxford University, 2013.
- Kelly,Jakubowski. “Mengapa Musik Bisa Membangkitkan Kenangan? Ini Penjelasan Ilmiahnya.” *The Conversation*, March 11, 2023. <http://theconversation.com/mengapa-musik-bisa-membangkitkan-kenangan-ini-penjelasan-ilmiahnya-201585>.
- Lamberty Y. Mandagi. “Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi.” *Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon*, July 10, 2020, 60–61.
- Lambut, Drs M P. “Jurnal Teologi Kontekstual,” n.d.
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP Do HKBP (HKBP Is HKBP): Penggalan Teologis Dalam Sejarah, Tradisi, Dan Dogma HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Manurung, Nixon. “Bentuk Dan Fungsi Musik Gondang Sabangunan Batak Toba Pada Grup Horas Rapolo Musik Di Semarang.” *Universitas Negeri Semarang*, n.d. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>.
- Mark C. Mattes. *Martin Luther’s Theology of Beauty*. English: Baker Publishing Group, 2017.
- Martopo, Hari. “SEJARAH MUSIK SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN ILMIAH UNTUK BELAJAR TEORI, KOMPOSISI, DAN PRAKTIK MUSIK.” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 13, no. 2 (December 9, 2013). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2779>.

- Nandhy, Prasetyo. *Spiritualitas Dalam Musik*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.
- Oang Gabriel Matanari, I Komang Darmayuda, and Ni Wayan Ardini. ““Belunggu Benalu: Komposisi Kolaborasi-Interpretatif Mengenai Pengaruh Akulturasi Budaya Barat Pada Musik Batak Toba Uning-Uningan.”” *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 2, 2019.
- Pardianto, Sinaga. “Sejarah Dan Konsep Ajaran Agama Parmalim Di Kampungmudik.” *Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga*, no. Skripsi (n.d.).
- Rajiman Andrianus Sirait. “Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja,” 2021. https://www.researchgate.net/publication/351987672_Tujuan_dan_Fungsi_Musik_dalam_Ibadah_Gereja.
- Ramseyer, Robert L. “Reason, Religion, and Decision-Making in Mission.” *Missiology* 14, no. 3 (July 1, 1986): 301–11. <https://doi.org/10.1177/009182968601400304>.
- Raphael Nowak. “Consuming Music In The Digital Age ‘ Technology, Roles, and Everyday Life.”” *Palgrave Macmillan*, 2016, 166.
- Riris Johanna Siagian. *SAHALA Bagi Pemimpin Dulu Dan Kini*. Pematangsiantar: Sekolah Tinggi Theologia HKBP, 2016.
- Rumahuru, Yance Z. “Musik Sebagai Ekspresi Teologis: Studi Atas Penghayatan Iman Dalam Komunitas Gerejawi.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2020. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.
- Simion Harianja, Naibaho Diparuma, and Pestaria. *Liturgi Dan Musik Gerejawi*. Medan: Mitra Dwi Lestari, 2019.
- Soma, Surianti. “Analisis Teologi Kontekstual Model Antropologi Terhadap Ritual Mangngalli Reu Peonan Desa Datubaringan Kabupaten Mamasa.” *Scholar*, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023. <http://digilib-iaknoraja.ac.id/934/>.
- Stephen B. Bevans. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere-Flores: STFK Ledalero, 2002.
- Stevan Marcellino Purnama and Wahyuni Kristinawati. “PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI PADA MUSISI SEKULER DAN MUSISI GEREJA DI KOTA SALATIGA.” *Jurnal Psikologi Konseling*, 2022. <file:///C:/Users/HP/Downloads/psikologikonseling,+9.+Stevan.pdf>.
- Susanto Herry. “Musik Gereja: Pergeseran Paradigma, Perkembangan, Dan Hubungannya Dengan Sistem Ibadah.” *Repository SEABS (Southeast Asia Bible Seminary)*, 2018.
- Tambunan, Jubelando O. “Musik Gondang Batak Toba Sebagai Musik Gerejawi Dalam Perwujudan Liturgi Ibadah Gereja HKBP.” *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2013.
- Tinambunan, Edison R. L. “Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 2 (December 30, 2022): 261–73. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1775>.